

## ***Self-Efficacy Terhadap Hipertensi Intradialis Pada Pasien Gagal Ginjal***

**Rizky ayunarwanti<sup>1\*</sup>, Arina maliya<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, 57162, Jawa Tengah, Indonesia.

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan Paliative, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia.

\*Korespodensi: [rizkyayu25@gmail.com](mailto:rizkyayu25@gmail.com)

**Abstrak:** Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi renal dimana keadaan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan, serta elektrolit yang membutuhkan terapi hemodialisa dalam jangka panjang. Komplikasi yang terjadi saat hemodialisa adalah hipertensi, hipotensi, kram otot, muntah, dan mual. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah tingkat *self-efficacy*. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Dengan hasil bahwa *hipertensi intradialis* adalah salah satu faktor penyulit durante HD. Faktor yang terkait dengan *self efficacy* dan kualitas hidup pasien diantaranya usia, pasien yang tinggal dengan keluarga, dan pasien dengan penyakit komorbid. Pelatihan program *self-care* dapat meningkatkan efikasi diri pada pasien. Disimpulkan bahwa *hipertensi intradialis* dipengaruhi oleh karakteristik usia, jenis kelamin, IDWG lebih dari normal, lama hemodialisa, serta jumlah obat antihipertensi yang dikonsumsi. *Self-efficacy* dibagi menjadi 2 yakni efikasi diri tingkat tinggi dan efikasi diri tingkat rendah. Efikasi diri yang tinggi dan kualitas hidup yang sangat baik membuat pasien patuh terhadap proses pengobatan. Ketidakmampuan dalam diri pasien untuk menyesuaikan diri dengan kondisi penyakitnya mengakibatkan penurunan kualitas hidup.

**Kata Kunci:** Hemodialisa, Komplikasi, Efikasi diri, Hipertensi intradialis, Berat badan intradialis.

**Abstract:** Chronic kidney failure is a disorder of function in which the body fails to maintain metabolism, fluid balance, and electrolytes that require long-term therapy of hemodialysis. Complications that occur during hemodialysis are hypertension, hypotension, muscle cramps, vomiting, and nausea. One of the factors that influence success is self-efficacy. The research method is literature review. The results described that intradialysis hypertension is one of the difficult factors for durante HD. Factors related to self efficacy and quality of life of patients who are approved Age, patients living with family, patients with comorbid diseases. Self-care training programs can increase self-efficacy in patients. The conclusion is intradialysis hypertension based on the characteristics of age, sex, IDWG more than normal, length of hemodialysis, the amount of antihypertensive drugs consumed. Self-efficacy is divided into 2, namely high self-efficacy and low self-efficacy. High self-efficacy and a very good quality of life make patients neat and obedient to the treatment process. The inability of a patient to adjust to his illness is a decrease in quality of life.

**Keywords:** Hemodialysis, Complications, Self efficacy, Intradialysis hypertension, Intradialysis weight gain.

---

## PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan gangguan organ fungsi renal yang mana keadaan tubuh gagal untuk mempertahankan fungsinya meliputi keseimbangan metabolisme, keseimbangan cairan, serta elektrolit yang membutuhkan program terapi dalam jangka panjang dengan terapi hemodialisa (Bayhaki dan Hasnelim 2017). Penyakit gagal ginjal menjadi peringkat ke-27 sebagai penyebab dari kematian di dunia. Pada tahun 2010 peringkat gagal ginjal kronik sebagai penyebab kematian di dunia naik menjadi urutan nomor 10 (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Terapi hemodialisa adalah tindakan pengobatan yang digunakan untuk pasien gagal ginjal yang memiliki tujuan bertahan hidup. Namun, terapi ini juga memiliki efek samping pada kondisi fisik maupun psikologis pada penderitanya (Kementrian Kesehatan, 2018). Komplikasi yang terjadi saat hemodialisa adalah hipertensi, hipotensi, kram otot, muntah, dan mual (Rahmawati dan Padoli, 2017).

Berdasarkan data laporan Indonesian Renal Registry (IRR), 49% penyebab kematian pasien hemodialisa adalah gangguan kardiovaskular. IRR pada tahun 2015 mencatat untuk komplikasi hemodialisa yang paling sering muncul adalah hipertensi sebanyak (38%) selanjutnya komplikasi lain yang terjadi adalah hipotensi (15%). Analisis penyulit dominan selama intradialisis yang sering muncul pada pasien yang menjalani hemodialisa (HD) adalah hipertensi (54,4%) (Dewi dan Parut, 2019). *Hipertensi intradialisis* merupakan perubahan tekanan darah yang meningkat pada saat proses hemodialisis. Tekanan darah pre-hemodialisa bisa saja normal, dan mungkin mengalami peningkatan selama dilaksanakan hemodialisa. Peningkatan tekanan darah ini dapat terjadi karena adanya peningkatan berat badan selama dialisis (Dewi dan Parut, 2019). Beberapa faktor psikososial yang berhubungan dengan peningkatan Intra Dialytic Weight Gains (IDWG) meliputi faktor dari pasien, asupan cairan yang dikonsumsi, kurangnya kontrol rasa haus, tingkat *self efficacy*, dukungan keluarga, dan faktor stress (Ipema *et al*, 2016).

*Self-efficacy* efektif untuk meningkatkan kepatuhan pada pasien hemodialisa terhadap pengobatan pasien yang dijalani. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* berkaitan dengan harapan terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan atau kondisi sakit yang dihadapi, dan harapan terhadap kemampuan diri untuk tingkah laku yang trampil, serta harapan terhadap diri sendiri untuk dapat menghasilkan perubahan hidup yang positif. Pasien dalam ini dapat menjalani pengobatan, mengikuti diet yang tepat, dan melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan anjuran pelayanan kesehatan.

Pasien dengan gagal ginjal perlu *self-efficacy* yang tinggi untuk mempertahankan hidupnya. Tingkat *Self-efficacy* pada pasien terhadap pembatasan cairan yang dikonsumsi dapat mempengaruhi IDWG. Asupan cairan yang berlebih pada pasien hemodialisis dapat mengakibatkan volume cairan dalam tubuhnya sehingga dapat menimbulkan komplikasi kardiovaskular (Shetha dan Smydayak, 2016). *Self-efficacy* akan menunjang tingkat kepatuhan seseorang dalam pengobatan sehingga hasil dari *self efficacy* yang tinggi akan berdampak pada pasien untuk meningkatkan tingkat kesembuhan dan percaya diri. Percaya diri yang baik pada pasien dapat meningkatkan kualitas hidup (Suhardjono, 2015).

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kajian literatur (literature review) dengan beberapa jurnal yang sudah dilakukan penelitian berkaitan dengan hipertensi intradialisis dan *self efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik melalui penelusuran Pubmed, Neliti, dan Google Scholar dengan kata kunci *self efficacy in hypertension intradialysis* dalam kurun waktu 2015-2020. Study literature ini dilakukan dengan menganalisa hasil penelitian meliputi faktor yang menyebabkan hipertensi intradialisis dan *self efficacy* pada pasien dengan gagal ginjal kronik. Sebelum penulis menulis pembahasan berdasarkan jurnal, penulis melalui beberapa tahap diantaranya lain pemilihan tema dengan di konsulkan pembimbing, pencarian jurnal, kemudian ditulis ke dalam format yang telah ditentukan.

Dari hasil literature dapat diketahui faktor apa saja yang menyebabkan hipertensi intradialis dan *self efficacy* pada pasien yang menjalani hemodialisa untuk meningkatkan kualitas hidup.

## HASIL

### **Hubungan *Inter Dialitic Weight Gains* (IDWG) Dengan Terjadinya Komplikasi Durante Hemodialisis Pada Paisein Gagal Ginjal Kronik**

Metode yang digunakan adalah *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara pada tanggal 06-11 Agustus 2018. Penelitian memaparkan data demografi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, berat badan, lama hemodialisa, IDWG, dan komplikasi. Mayoritas responden berusia  $\leq 60$  tahun sebanyak 43 orang dan  $> 60$  tahun sebanyak 17 orang. Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 36 orang dan jumlah responden perempuan sebanyak 24 orang. Latar belakang pendidikan mayoritas di bangku SMA sebanyak 41 orang, Perguruan Tinggi sebanyak 17 orang, tingkat SMP 1 orang, sedangkan tingkat SD ada 1 orang.

Berat badan kering responden berada pada berat 60-90 kg sebanyak 48 orang, berat badan kering  $< 60$  kg ada 11 orang, dan berat badan kering  $> 90$  kg terdapat 1 orang. Lamanya terapi hemodialisis mayoritas responden sudah menjalani hemodialisis selama 1-3 tahun sebanyak 54 orang, responden yang menjalani hemodialisis  $> 3$  tahun sebanyak 6 orang. IDWG pada responden yang memiliki IDWG rendah sebanyak 33 orang, sedangkan lainnya memiliki IDWG berat berjumlah 21 orang, dan IDWG ringan berjumlah 6 orang. Komplikasi yang terjadi sebanyak 33 responden tidak mengalami komplikasi HD, dan 27 orang mengalami komplikasi. Komplikasi hipertensi sebanyak 20 orang, sedangkan 7 responden mengalami hipotensi.

Berdasarkan pengamatan lapangan oleh peneliti pasien dengan IDWG Ringan dan IDWG sedang dapat menjalani HD dengan nyaman. Pada pasien dengan IDWG Sedang sampai Berat mayoritas mengalami komplikasi. Beberapa hal yang dijadikan pasien diantaranya mengeluh cuaca yang kebetulan sedang panas sehingga meningkatkan rasa haus, pasien memang sengaja mengkonsumsi cairan berlebih karena sudah biasa dengan penambahan berat badan yang banyak dan pasien menganggap cairan tersebut dapat dibuang bersamaan proses HD. Sebagian pasien merasa biasa-biasa saja karena gejala yang timbul sebatas kaki bengkak dan sesak yang belum begitu mengganggu (Wibowo dan Siregar, 2020).

### **Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Waktu penelitian 5-8 maret 2018, Sampel dalam penelitian ini 76 responden. Kuesioner yang digunakan dengan kuesioner efikasi diri yaitu *general self-efficacy scale* yang ditambah 10 pertanyaan oleh peneliti dan menggunakan kuesioner kualitas hidup WHOQoL-BREF. Hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa skor efikasi pada responden Efikasi diri rendah sebanyak 9 orang (11.8%), Efikasi diri sedang 41 orang (53.9%), sedangkan efikasi tinggi 26 orang (34.2%). Pada proses efikasi diri pasien memiliki proses kognitif yang baik berarti penetapan tujuan pasien dipengaruhi oleh kemampuan diri. Pasien percaya akan kemampuan dirinya dalam menjalani proses hemodialisa. Fungsi kognitif memungkinkan pasien untuk memprediksi kejadian sehari-hari yang akan berdampak pada masa depannya. pasien dengan gagal ginjal kronik jika mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap status kesehatannya maka pasien akan lancar dalam proses pengobatan yang sedang dijalani.

Efikasi diri dapat diubah ditingkatkan atau di turunkan melalui salah satu atau kombinasi 4 sumber yaitu pengalaman performasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan pembangkitan emosi. Skor kualitas hidup kategori cukup 6 orang (7.9%), mayoritas pasien dengan kualitas hidup baik sebanyak 52 orang (68.4%), responden dengan kualitas hidup sangat baik berjumlah 18 orang (23.7%). Pasien yang memiliki hidup sanat baik dan efikasi diri tinggi lebih memilih untuk melakukan segala hal dengan biasa seperti sebelum pasien menjalani hemodialisa.

Pasien sadar apabila pasien menganggap itu adalah suatu masalah maka akan mempengaruhi segala proses pengobatan yang dijalani. Pada pasien yang memiliki keyakinan tinggi maka akan percaya bahwa hemodialisa adalah proses untuk sembuh. Pada pasien dengan kualitas hidup cukup dan tingkat efikasi diri rendah dikarenakan pasien tidak memiliki keyakinan dalam pengobatan. Pasien merasa terbebani oleh terapi hemodialisa, tidak dapat beradaptasi dengan keadaan dalam hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup dari segi fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan. Ketidakmampuan pasien dalam menyesuaikan diri dengan penyakitnya akan berdampak negatif seperti penurunan kualitas hidup. Efikasi diri memiliki peran inisiasi dan pemeliharaan perilaku kesehatan, sehingga diyakini bahwa peningkatan efikasi diri pada perilaku kesehatan akan mengakibatkan perbaikan kesehatan dan dapat meningkatkan perilaku serta kualitas hidup (Wakhid, Wijayanti, dan Liyanovitasari, 2018).

### ***Clinical Characteristics Of Patients With Intradialytic Hypertension***

Dilakukan kepada 34 responden dengan periode empat minggu berturut-turut (12 sesi hemodialisis) dengan tekanan darah dipantau sebelum, selama dan setelah sesi hemodialisis. *Hipertensi intradialisis* adalah muktifaktoral meliputi volume berlebih peningkatan aktivitas sistem saraf simpatik, ketidakseimbangan elektrolit terutama natrium dan kalsium, penggunaan obat antihipertensi. Hasil penelitian menunjukkan pasien dengan hipertensi intradialisis terjadi pada usia rentang lebih tua dengan jenis kelamin laki-laki. Pada pasien yang lebih tua akan memiliki nilai albumin dan kreatinin serum yang rendah dan berat badan kering yang lebih rendah, sehinggadapat dijelaskan dengan asumsi bahwa pasien ini cenderung mengalami kekurangan gizi yang mengakibatkan mengkonsumsi lebih banyak cairan.

Bertambahnya berat badan pada pasien hipertensi intradialytic merupakan hasil dari asupan intradialytic yang lebih tinggi dan secara klinis dapat terjadi peningkatan volume ekstraseluler. Pasien dengan hipertensi intradialisis memiliki nilai natrium serum yang lebih rendah. Gradien natrium positif dapat meningkatkan rasa haus yang mengarah pada peningkatan asupan cairan dan ekspansi volume ekstraseluler dan berakibat hipertensi. Penelitian ini memaparkan bahwa pasien dengan hipertensi intradialisis lebih banyak menggunakan obat antihipertensi. Obat yang digunakan adalah dengan golongan *ACE-inhibitor* dan *angiotensin reseptor bloker* (Eftimovska et al, 2015).

### ***Dialysis-related Factors Affecting Self Efficacy and Quality Of Life in Patients on Haemodialysis: A Cross-sectional Study From Palestine***

Dilakukan kepada pasien CKD yang menjalani HD di 12 pusat dialisis yang berbeda di palestina. *Self efficacy* dinilai menggunakan *Chronic Disease Six-Item Scale* (SEMCD-6) yang meliputi kontrol gejala, fungsi emosional, fungsi peran, dan komunikasi dengan dokter. Skala penilaian 10 point, setiap pertanyaan memiliki skor yang bervariasi 1 hingga 10(1=sama sekali tidak percaya diri; 10 sangat percaya diri). Kualitas hidup pada penelitian ini menggunakan kuesioner EQ-5D-5L. Karakteristik demografi usia responden antara 30 dan 60tahun (61.1%). Mayoritas responden adalah laki-laki (61.8%). Responden yang sudah menikah (74.2%). Pasien sebagian besar sebagai pengguran (79.9%), dan hampir seluruh responden tinggal bersama keluarga (94.3%). Lamanya hemodialisis yang dijalani berkisar 6 bulan hingga 252 bulan, mayoritas kurang dari 48 bulan (72.4%). Sebagian besar memiliki satu penyakit kronis (83.3%).

Penelitian ini menyimpulkan faktor yang terkait pada *self efficacy* meliputi usia manula, pasien yang hidup dengan keluarga, dan pasien dengan penyakit kronis. Kualitas hidup yang buruk dikaitkan dengan responden dengan latar belakang tingkat pendidikan yang rendah, tingkat *self efficacy* yang rendah, dan penyakit kronis. Penelitian ini menyebutkan bahwa penilaian *self efficacy* pasien yang menjalani HD sangat penting. Dokter mungkin mengadakan pelatihan *self efficacy* untuk memperkuat kepercayaan pasien HD. Kepercayaan dalam melakukan perilaku perawatan diri dapat mengarah pada peningkatan kualitas hidup pasien HD (Mousa et al, 2018).

### *Effect of Self-Care Education By Face-to-Face Method on the Quality of Life in Hemodialysis Patients*

Dimana jumlah responden adalah 50 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Kelompok kontrol hanya menerima perawatan rutin di unit hemodialisis. Pada kelompok perlakuan mendapatkan pendidikan dengan tatap muka 60 menit sebelum memulai dialisis dan mendapatkan buku paduan intruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data demografi pasien seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, tingkat pendapatan, lamanya dialisis, dan durasi dialisis tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam studi yang sampai sekarang dilakukan di bidang gagal ginjal dan hemodialisa di Iran, penilaian kualitas hidup pada pasien dengan mekanisme stress telah diselidiki lebih lanjut.

Dimensi kualitas hidup pada penelitian ini diukur pada awal penelitian kedua kelompok menunjukkan bahwa presentase yang signifikan dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki kualitas hidup yang rendah. Meningkatkan *self efficacy* sangat penting untuk perawatan pasien dengan hemodialisis. Adanya pelatihan yang memadai di unit hemodialisa dengan meningkatkan tingkat kesadaran, fungsi fisik, dan kesehatan mental dengan demikian dapat meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini memaparkan perbandingan rata-rata setelah pendidikan self care dalam kelompok perlakuan menunjukkan peningkatan dimensi kualitas hidup yang berbeda pada pasien hemodialisis dibandingkan dengan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan (Ghadam *et al*, 2016).

### **PEMBAHASAN**

*Hipertensi intradialis* merupakan peningkatan tekanan darah sistolik atau *Systolic Blood Pressure (SBP)* >10 mmHg. Rata-rata tekanan darah akan mengalami penurunan pada saat dilaksanakan HD sesi pertama serta akan mengalami peningkatan di sesi ke empat. Peningkatan tekanan darah ini dapat terjadi karena peningkatan jumlah berat badan selama *interdialitik*. Semakin tinggi nilai IDWG pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa maka semakin tinggi resiko untuk terjadinya komplikasi *intradialis*. Apabila faktor-faktor penyulit selama intradialis dapat diminimalkan, maka kualitas hidup pasien dengan hemodialisa dapat ditingkatkan (Dewi dan Parut 2019). Pasien yang mengalami *hipertensi intradialis* memiliki karakteristik usia lanjut, IDWG lebih dari normal, lama hemodialisa, jumlah obat antihipertensi yang lebih banyak dibandingkan dengan pasien tanpa *hipertensi intradialis* (Aji, 2018).

Berat badan *dialis* berhubungan dengan jumlah cairan yang dikonsumsi oleh pasien. Pembatasan cairan merupakan salah satu aturan yang diberikan pada pasien gagal ginjal kronis untuk pencegahan komplikasi intradialis yang dapat memperburuk keadaan pasien. Mayoritas responden berusia  $\leq 60$  tahun yaitu sebanyak 43 orang (71.7%) dan usia  $> 60$  tahun sebanyak 17 orang. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang (60%) dan perempuan 24 orang (40%) (Wibowo dan Siregar, 2020). Menurut penelitian Eftimovska *et al* (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih sering mengalami *hipertensi intradialis* dengan usia yang lebih tua. Perbandingan 60% air total tubuh akan membentuk berat badan pada laki-laki. Pada jenis kelamin perempuan hanya berkisar 50%. Jenis kelamin laki-laki memiliki struktur organ yang lebih banyak dipenuhi oleh otot, sedangkan pada perempuan didominasi banyak lemak. Lemak adalah suatu zat yang bebas air sehingga akan membuat presentase air dari berat badan lebih sedikit (Prika dan Herlina, 2019). Karakteristik untuk terjadi hipertensi intradialis ini diantaranya pada usia yang tua. Usia rentang 40-70 tahun pada laju filtrasi glomerulus akan menurun secara progresif hingga 50% (Alfiyanti, Setyawan, dan Ksusuma, 2015).

Lamanya hemodialisa pada penelitian Siam, Isro'in dan Nurhidayat (2019) menunjukkan hasil bahwa 18 responden (34%) diantaranya telah menjalani hemodialisa <12 bulan, 20 responden lainnya >12 bulan. Pada pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa cenderung memiliki lebih banyak informasi tentang bagaimana perawatan untuk mengontrol jumlah asupan cairan agar tidak terjadi peningkatan berat badan yang berlebihan. Pasien dengan status lama yang menjalani terapi hemodialisa akan memberikan peluang bagi pasien untuk lebih adaptif dengan program pengobatan yang sudah dijalani. Sebaliknya pasien baru yang menjalani terapi hemodialisa cenderung maladaptif terhadap program terapi yang dijalani. Pada pasien baru memiliki potensi untuk melanggar diit karena belum terbiasa sehingga menghambat kepatuhan program terapi. Lama menjalani hemodialisa dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapat selama proses perawatan memiliki pengaruh terhadap kepatuhan pasien dialisis (Bayhakki dan Hasneli, 2018). Semakin lama menjalani terapi hemodialisa maka pasien akan patuh untuk menjalani terapi hemodialisa dimana responden telah mencapai tahap menerima dan mendapatkan pendidikan kesehatan dari petugas pelayanan kesehatan tentang hemodialisis meliputi efek yang akan dirasakan (Umaroh, 2015).

Hal yang mempengaruhi IDWG selama hemodialisis salah satunya *self-efficacy*. Skor efikasi pada responden Efikasi diri rendah sebanyak 9 orang (11.8%), Efikasi diri sedang 41 orang (53.9%), sedangkan efikasi tinggi 26 orang (34.2%) (Wakhid, Wijayanti, dan Liyanovitasari, 2018). Pernyataan ini didukung dengan penelitian oleh Nurokhim, Utami, dan Priyantari (2018) diketahui *self-efficacy* pada pasien di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan karakteristik *self-efficacy* sebanyak 25 orang (69,4%), *self-efficacy* rendah terdapat 11 orang (30.6%). Responden yang memiliki *self-efficacy* tingkat tinggi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pasien selalu terbuka dengan masalah yang sedang dihadapi dengan keluarga maupun pelayanan kesehatan, selain itu responden juga memiliki keyakinan dalam diri untuk sembuh, serta mampu mengontrol intake asupan cairan.

Pada teori *self-efficacy* dibagi menjadi dua yaitu *self-efficacy* tingkat tinggi dan *self-efficacy* tingkat rendah. Saat mengejakan tugas individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi cenderung memilih terlibat langsung, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan mengerjakan suatu tugas tertentu sekalipun tugas tersebut merupakan tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai ancaman yang harus mereka hindari. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi juga meningkatkan usaha dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul (Badura dalam Ghufron dan Risnawati, 2016). *Self efficacy* dinilai menggunakan Chronic Disease Six-Item Scale (SEMCD-6) yang meliputi kontrol gejala, fungsi emosional, fungsi peran, dan komunikasi dengan dokter. Skala penilaian 10 point, setiap pertanyaan memiliki skor yang bervariasi 1 hingga 10 (1=sama sekali tidak percaya diri; 10 sangat percaya diri) (Ghadam *et al*, 2016). Penelitian Herningtyas (2016) keuisan efikasi diri dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori efikasi diri dan *self care management* untuk pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Instrumen ini berisi 32 pertanyaan dengan 3 sub skala. Tiga sub skala ini adalah *magnitude, generality, dan strength*, dengan menggunakan 5 poin skala dari sangat yakin, yakin, ragu-ragu, tidak yakin, dan sangat tidak yakin. Untuk analisis selanjutnya, kategori total skor efikasi diri menjadi 2 kategori yaitu efikasi baik:  $x \geq 112$  dan efikasi diri buruk :  $x < 112$ .

Kualitas hidup berhubungan dengan kondisi penyakit dan terapi yang sedang dijalani oleh pasien. Pasien dialisis di haruskan bisa melakukan pengaturan manajemen diri yang efektif baik secara manajemen fisik, manajemen psikologis, manajemen sosial, maupun manajemen lingkungan. Kemampuan pasien dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam proses hemodialisa dan memiliki keyakinan yang tinggi dapat membuat sebuah kepercayaan pada pasien sehingga pasien dapat menerima penyakitnya dan membentuk motivasi kesembuhan. Pasien dialisis dengan efikasi diri tingkat tinggi akan bisa berspekulasi bahwa terapi hemodialisa yang sedang dijalani adalah bagian dari proses untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Efikasi diri tingkat tinggi dan

kualitas hidup yang baik membuat akan membuat pasien untuk patuh proses pengobatan. Pada pasien juga akan lebih bersyukur segala apapun keadaannya saat ini. Seseorang dengan efikasi diri tingkat yang lebih tinggi akan menggerakkan sumber daya pribadi dan sosial mereka secara proaktif untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik tanpa disertai perilaku negatif. Ketidakmampuan seseorang dalam proses menyesuaikan diri dengan penyakitnya akan mengakibatkan hasil yang negatif bagi pendieritanya, seperti penurunan pada kualitas hidup. Efikasi diri memiliki peran sebagai inisiasi dan pemeliharaan tingkah laku kesehatan, sehingga efikasi diri diyakini bahwa peningkatan efikasi diri pada perilaku kesehatan akan mengakibatkan perbaikan kesehatan dan meningkatkan perilaku dalam pengobatan serta kualitas hidup pada pasien (Wakhid, Wijayanti, dan Liyanovitasari, 2018).

## KESIMPULAN

*Hipertensi intradialisis* dipengaruhi oleh karakteristik usia, jenis kelamin, IDWG lebih dari normal, lama hemodialisa, jumlah obat antihipertensi yang dikonsumsi. Hal yang mempengaruhi IDWG selama hemodialisis salah satunya *self-efficacy*. Tingkatan *Self-efficacy* dibagi menjadi 2 yakni *self-efficacy* tingkat tinggi dan *self-efficacy* tingkat rendah. Responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pasien selalu terbuka dengan masalah yang sedang dihadapi dengan keluarga maupun pelayanan kesehatan, selain itu responden juga memiliki keyakinan dalam diri untuk sembuh, serta mampu mengontrol intake asupan cairan. *Self-efficacy* tingkat tinggi dan kualitas hidup yang sangat baik membuat pasien rutin dan patuh pada proses pengobatan. Ketidakmampuan dalam diri pasien untuk menyesuaikan diri dengan kondisi penyakitnya mengakibatkan penurunan kualitas hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti N, A., Setyawan, D., Kusuma, M, A, B. (2015). Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisa Rs Telogorejo Semarang. DOI: <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/278>
- Aji, Y, G, T., (2018). Gambaran Kejadian Hipertensi Intradialisis Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RSAU Dr. Esnawan Antariksa. JAKHKJ Vol. 4, No. 2, 2018. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*. Vol 4 no.2. DOI: <http://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/98>
- Bayhakki., Hasneli Y., (2017). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan *Inter-Dialytic Weight Gain* (IDWG) pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran - Volume 5 Nomor 3*. DOI: <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i3.646>
- Dewi, I, G, P, A., Parut, A, A. 2019. Penyulit Dominan Yang Dialami Selama Intradialisis Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di BRSU Tabanan-Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 56-61. DOI: <http://dx.doi.org/10.37294/jrkn.v3i2>.
- Eftimovska, N., Grozdanovski, R., Taneva, B., Taneva, O, S. (2015). Clinical Characteristics Of Patients With Intradialytic Hypertension. *Prilozi Section of Medical Sciences*. Volume 26(2). DOI: <https://doi.org/10.1515/prilozi-2015-0066>
- Ghadam, M, S., Poorgholami, F., Jahromi, Z, B., Parandavar, N., Kalani, N., Rahmanian, E. (2015). Effect of Self-Care Education by Face-to-Face Method on the Quality of Life in Hemodialysis Patients (Relying on Ferrans and Powers Questionnaire). *Global Journal of Health Science*. Vol 8 no.6. [doi:10.5539/gjhs.v8n6p121](https://doi.org/10.5539/gjhs.v8n6p121).
- Indonesian Renal Registry. (2018). 7th Report Of Indonesian Renal Registry. <https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR%202018.pdf>.
- Ipema, K, J, R., Struijk, S, Velden, A, V, D.,....., Freanseen . (2016). Nutritional Status in Nocturnal Hemodialysis Patients – A Systematic Review with Meta-Analysis. *Plosone*. Vol 11(6). DOI e0157621. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0157621>

- Ipo, A., Aryani, T., Suri, M. (2016). Hubungan Jenis Kelamin Dan Frekuensi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. Vol 5(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.36565/jab.v5i2.7>.
- Kartika, G., Suprapti, S. Irfannuddin, I. (2019). Incidence And Characteristics Intradialytic Hypertension Among Chronic Hemodialysis Patients Caused By Chronic Kidney Failure At Rsmh Palembang Period November 2018. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 51(1). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/mks/article/view/8556/4559>.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta.
- Shrestha, B, K., Samydayak, N. (2016). Self Care Knowledge among Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Maintenance Hemodialysis. *SciMed Cental*. DOI: <https://www.semanticscholar.org/paper/Self-Care-Knowledge-among-Chronic-Kidney-Disease-Shrestha-Rajbanshi/992a629f6473226c62768d7f8444b605290beb43#extracted>
- Manus, S, A., Moeis, S, E., Mandang, V. 2015. Perbandingan Fungsi Kognitif Sebelum Dan Sesudah Dialisis Pada Subjek Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal E-Clinic (ECL)*, Vol 3(3). DOI: <https://doi.org/10.35790/ecl.3.3.2015.10156>
- Mousa, I., Ataba, R., Al-ali, K., Alkaiyat, A., Zyoud, S. (2018). Dialysis-related factors affecting self-efficacy and quality of life in patients on haemodialysis: a cross-sectional study from Palestine. *Renal Replacement Therapy*. Vol 4(21). <https://doi.org/10.1186/s41100-018-0162-y>
- Nurohkim, N., Lubis, U., Putro, D., Wiwin, P. (2018). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*. Vol 9, No 1. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/564732>
- Oktarina, Y., Sulistiawan, A. (2020). The Self-Efficacy in Hemodialysis Patients. 2nd Sriwijaya International Conference of Public Health (SICPH 2019). Atlantis Press. DOI: [10.2991/ahsr.k.200612.061](https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200612.061).
- PERNEFRI. 2015. Perhimpunan Nefrologi Indonesia. Jakarta.
- Pradnyaswari, L, B., Rustika, M, I. 2020. Peran dukungan sosial dan efikasi diri terhadap resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana* 1, 67-76. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/57789>
- Priska, N, 1., Herlina, S. (2019). Efikasi Diri Pembatasan Cairan Terhadap Intradialytic Weight Gain Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Pasar Minggu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. Vol 9 no.2. DOI: <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i02.226>.
- Rahmawati, B, A., Padoli. 2017. Kejadian Komplikasi Intradialisis Klien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Instalasi Hemodialisis RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya. *E-Journal Keperawatan*. Vol. X No 1. DOI: <http://journal.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/KEP/article/view/762/0>
- Riyantina, S., Hartini, T, H, N, S., Setiyobroto, I. (2017). Gambaran Epidemiologi Hipertensi di Puskesmas Gamping I. *Jurnal Nutrisia*. VOL 19 NO 1 . DOI [10.29238/JNUTRI.V19I1.46](https://doi.org/10.29238/JNUTRI.V19I1.46)
- Siam, P,A., Isro'in, L., Nurhidayat, S., (2019). Hubungan Interdialytic Weight Gain(IDWG) Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. 1st Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan. DOI: <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNFIK2019/article/view/400>.
- Suhardjono, (2015). 60 menit menuju ginjal sehat. Surabaya : Jaring pena. DOI: <https://www.rumahginjal.id/rumah-ginjal-60-menit-menuju-ginjal-sehat>
- Umaroh, K. (2015). Hubungan tipe kepribadian ekstrovert-introvert terhadap kesabaran pasien hemodialisa di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. DOI: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5605>
- Utami, C, T., Helmi, A, F. (2018). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*. Vol. 25, No. 1, 54 – 65..DOI: [10.22146/buletinpsikologi.18419](https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419).